

Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai islam pada mata pelajaran umum di ma al-irsyad kandangan kabupaten hulu sungai selatan

Ahmad Fauzan^{1*}, Ahmad Fauzi Hamzah²

^{1, 2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Hulu Sungai Selatan, Indonesia
Email: Ahmadfauzann153@gmail.com¹, akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id²

*Corresponding Author

Received: 29 Agustus 2025. **Revised:** 1 Oktober 2025. **Accepted:** 10 Oktober 2025. **Published:** 11 Oktober 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's strategies in developing a religious culture through habituation, role modeling, and the integration of Islamic values into general subjects at MA Al-Irsyad Kandangan, Hulu Sungai Selatan Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of the principal, vice principal, Islamic education teachers, general subject teachers, homeroom teachers, and selected students using purposive sampling. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source, technique, and time triangulation as well as member checking. The findings indicate that the principal developed a religious culture through three main strategies: continuous habituation of religious activities, exemplary behavior demonstrated by the principal and teachers, and the integration of Islamic values into general subjects. These strategies complement one another in internalizing Islamic values and fostering students' religious character. Although several challenges were identified, including differences in students' backgrounds, discipline, limited facilities, and inconsistent participation among school members, these obstacles were addressed through coordination, mentoring, and continuous evaluation. The study concludes that integrated principal leadership plays a crucial role in establishing a sustainable religious culture and strengthening students' religious character within the madrasah.

Keywords: *Habituation, Islamic Values Integration, Madrasah Principal Leadership, Religious Character, Religious Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum di MA Al-Irsyad Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, wali kelas, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member checking*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepala madrasah membangun budaya religius melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan, keteladanan kepala madrasah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk karakter religius peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan latar belakang peserta didik, kedisiplinan, keterbatasan sarana, dan konsistensi keterlibatan warga madrasah, kepala madrasah mampu mengatasinya melalui koordinasi, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang terintegrasi berperan penting dalam mewujudkan budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Budaya Religius, Integrasi Nilai Islam, Karakter Religius, Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pembiasaan.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter religius menjadi salah satu tantangan utama lembaga pendidikan Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan karakteristik peserta didik pada era digital. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain juga berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Alruthaya et al., 2021; Nugraha et al., 2024; Reis-Andersson, 2024). Kondisi tersebut menuntut madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membangun budaya religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Lukman et al., 2024). Budaya religius tidak dapat diwujudkan melalui pembelajaran formal semata, melainkan memerlukan kepemimpinan kepala madrasah yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan melalui integrasi kebijakan, pembiasaan, keteladanan, serta nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan (Hamid, 2023; Fauzi & Yusuf, 2021).

Kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin perubahan yang menentukan arah pengembangan budaya organisasi pendidikan (Nurjanah et al., 2024). Melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berkesinambungan, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius peserta didik (Hasibuan et al., 2023; Yaqin & Sholehudin, 2023). Salah satu strategi yang dinilai efektif ialah membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan oleh seluruh warga madrasah, serta integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi nilai yang mewarnai seluruh proses pembelajaran dan kehidupan di madrasah (Wailissa, 2022; Amanda & Damni, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya budaya religius. Fauzi dan Yusuf (2021) menjelaskan bahwa manajemen strategi kepala madrasah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang religius melalui penguatan visi, program, dan budaya organisasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Hasibuan et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan budaya religius dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terintegrasi. Penelitian Adhelmi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kepala madrasah

berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya religius melalui pembinaan guru, penguatan kegiatan keagamaan, serta pengawasan terhadap implementasi program religius di madrasah.

Penelitian lain lebih menyoroti strategi pembentukan karakter religius melalui proses pembelajaran. Rifki et al. (2022) menemukan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam internalisasi karakter religius peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan pendidik. Mustika dan Amrullah (2024) menambahkan bahwa pembiasaan budaya sekolah secara konsisten mampu memperkuat karakter religius apabila dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Di sisi lain, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai keislaman pada mata pelajaran umum dapat memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Faadhilaha et al., 2024; Wailissa, 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius secara umum (Fauzi & Yusuf, 2021; Hasibuan et al., 2023; Yaqin & Sholehudin, 2023), sedangkan penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada pembiasaan atau keteladanan secara terpisah (Rifki et al., 2022; Mustika & Amrullah, 2024). Sementara itu, kajian mengenai integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum masih cenderung mengulas implementasi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu tanpa menghubungkannya dengan strategi kepemimpinan kepala madrasah sebagai pengarah kebijakan pendidikan (Amanda & Damni, 2025; Faadhilaha et al., 2024). Selain belum mengintegrasikan ketiga strategi tersebut dalam satu kerangka kepemimpinan kepala madrasah, penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji implementasinya secara khusus pada jenjang Madrasah Aliyah, terutama dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum sebagai bagian dari pembentukan budaya religius. Lebih lanjut, kajian yang mengangkat praktik tersebut pada MA Al-Irsyad Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga belum ditemukan, sehingga masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka konseptual yang utuh sehingga mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam (Subaidi et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum di MA Al-Irsyad Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan kajian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius melalui pendekatan yang bersifat holistik. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, guru, serta pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi penguatan budaya religius yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program keagamaan, tetapi menghubungkan aspek pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanan kepemimpinan, dan integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum sebagai satu kesatuan budaya organisasi madrasah. Perspektif tersebut

memberikan pemahaman bahwa budaya religius tidak terbentuk melalui kegiatan keagamaan secara parsial, melainkan melalui sinergi antara kebijakan kepala madrasah, praktik keteladanan warga madrasah, dan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum di MA Al-Irsyad Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika implementasi strategi kepemimpinan kepala madrasah berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan (Mubin, 2021; Mawardi et al., 2023; Ningsih et al., 2025). Penelitian studi kasus juga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks yang nyata sehingga menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembangunan budaya religius (Sholihah et al., 2023).

Lokasi penelitian adalah MA Al-Irsyad Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran mata pelajaran umum. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam fokus penelitian (Sholihah et al., 2023). Informan terdiri atas kepala madrasah sebagai informan utama, wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, wali kelas, serta beberapa peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap implementasi strategi kepala madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembiasaan religius, keteladanan guru, interaksi warga madrasah, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa visi dan misi madrasah, program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan diperolehnya data yang komprehensif, mendalam, dan saling melengkapi sehingga meningkatkan kualitas hasil penelitian (Hariyanto & Nisa', 2023; Sriwahyuni et al., 2026).

Analisis data dilakukan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan sehingga setiap temuan dapat diverifikasi dan diinterpretasikan secara mendalam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta *member checking* dengan

mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna data yang diperoleh. Penerapan prosedur tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum (Mawardi et al., 2023; Ningsih et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MA Al-Irsyad Kandungan dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Kepala madrasah memandang bahwa budaya religius tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aktivitas di madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan program prioritas yang dirancang sejak awal tahun pelajaran dan menjadi bagian dari kebijakan madrasah. Program tersebut disusun melalui koordinasi bersama wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta guru mata pelajaran umum. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan budaya religius tidak ditempatkan sebagai tanggung jawab satu bidang tertentu, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen madrasah yang melibatkan seluruh komponen pendidikan.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa Efektivitas pembangunan budaya religius sangat dipengaruhi oleh komitmen bersama antara pimpinan, guru, dan peserta didik.

"Dalam menyusun program pembiasaan, kami tidak hanya melihat kegiatan apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Oleh karena itu, semua guru harus terlibat, karena pembentukan karakter tidak bisa dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Agama Islam." (KM-01, wawancara)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius menggunakan pendekatan kolaboratif. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil keputusan sekaligus penggerak perubahan yang membangun kesadaran bersama di lingkungan madrasah. Keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam program pembiasaan menjadi faktor penting karena peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai Islam tidak hanya pada saat pembelajaran agama, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan seluruh warga madrasah.

Program pembiasaan yang diterapkan meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an selama 10–15 menit sebelum jam pelajaran pertama, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, menjaga kebersihan lingkungan madrasah sebagai bagian dari implementasi nilai *an-nazhafah minal iman*, serta pembiasaan menggunakan bahasa yang santun kepada guru maupun sesama peserta didik. Seluruh kegiatan tersebut dijadwalkan secara rutin sehingga menjadi

budaya yang dilakukan setiap hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan dengan tertib. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik berkumpul di kelas untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama. Setelah kegiatan tadarus selesai, guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Pada waktu istirahat kedua, peserta didik diarahkan menuju musala madrasah untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah. Kepala madrasah dan guru turut hadir dalam kegiatan tersebut sehingga pembiasaan tidak hanya menjadi aktivitas peserta didik, tetapi juga menjadi budaya seluruh warga madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode efektif untuk membentuk karakter karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kepala madrasah tidak hanya menyusun program keagamaan, tetapi juga memastikan seluruh guru menjadi bagian dari proses pembiasaan tersebut.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Budaya Madrasah

No.	Program Pembiasaan	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1	Doa sebelum dan sesudah pembelajaran	Dipimpin oleh guru pada setiap pergantian mata pelajaran	Menanamkan kesadaran spiritual pada peserta didik	Peserta didik terbiasa memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa
2	Tadarus Al-Qur'an	Dilaksanakan selama 10–15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai	Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan tadarus setiap hari
3	Salat Dhuha berjamaah	Dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah	Membentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah	Kehadiran peserta didik dalam kegiatan ibadah meningkat
4	Salat Zuhur berjamaah	Dilaksanakan bersama di musala madrasah	Membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara berjamaah	Seluruh warga madrasah mengikuti pelaksanaan salat Zuhur berjamaah

5	Budaya salam dan senyum	Diterapkan dalam setiap interaksi sehari-hari antara guru, peserta didik, dan warga madrasah	Menanamkan nilai akhlak Islami dan sikap saling menghormati	Terjalin hubungan yang santun dan harmonis antara guru dan peserta didik
6	Kebersihan lingkungan	Dilaksanakan melalui program piket kelas dan kegiatan kerja bakti bersama	Menanamkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan	Lingkungan madrasah tetap bersih, rapi, dan nyaman

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan hasil penelitian (2026).

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan yang diterapkan kepala madrasah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Guru menyampaikan bahwa pada awal pelaksanaan program masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin mengikuti kegiatan tadarus maupun salat berjamaah. Namun, setelah program dilaksanakan secara konsisten dan seluruh guru ikut memberikan pendampingan, tingkat partisipasi peserta didik mengalami peningkatan. Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, menjaga kebersihan kelas tanpa harus selalu diingatkan, serta lebih tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membantu mereka membangun kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa sebelum bersekolah di madrasah mereka belum terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari. Akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan tadarus secara rutin, mereka menjadi lebih lancar membaca Al-Qur'an dan merasa terdorong untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Peserta didik juga mengaku lebih memahami pentingnya menjaga sopan santun terhadap guru dan teman sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa pembiasaan religius telah diintegrasikan ke dalam berbagai dokumen madrasah, seperti visi dan misi, program kerja tahunan, jadwal kegiatan harian, tata tertib peserta didik, serta kalender pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari sistem manajemen madrasah. Integrasi program ke dalam dokumen kelembagaan memberikan kepastian bahwa pelaksanaan budaya religius memiliki dasar kebijakan yang jelas sehingga lebih mudah dipantau dan dievaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan temuan Fauzi dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa strategi kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun budaya religius melalui penyusunan program yang sistematis dan terencana. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Hasibuan et al. (2023) bahwa keberhasilan budaya religius dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengoordinasikan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan program secara konsisten.

Temuan ilustratif ini juga memperkuat penelitian Mustika dan Amrullah (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan budaya sekolah merupakan strategi efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Menurut mereka, pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perilaku positif karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta dukungan kebijakan dari kepala madrasah.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, strategi pembiasaan yang diterapkan kepala madrasah menunjukkan adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang berjalan secara terpadu. Kepala madrasah tidak hanya merancang program, tetapi juga melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan wakil kepala madrasah dan guru. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Pola kepemimpinan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi bagian dari budaya organisasi yang dibangun melalui proses manajerial yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan merupakan fondasi utama dalam membangun budaya religius di madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara terencana, melibatkan seluruh warga madrasah, dan didukung oleh kebijakan kepala madrasah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan ilustratif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan budaya religius tidak hanya bergantung pada kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan program, komitmen seluruh warga madrasah, dan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Meskipun program budaya religius telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai Islam, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, kedisiplinan, keterbatasan sarana, dan konsistensi keterlibatan warga madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa perbedaan kebiasaan keagamaan peserta didik menjadi salah satu tantangan utama dalam membangun budaya religius.

"Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pendampingan. Karena itu, budaya religius harus dibangun melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan." (KM-02, wawancara)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kepala madrasah memandang budaya religius sebagai proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu, bukan sekadar penerapan aturan. Oleh karena itu, madrasah melakukan penguatan melalui pembiasaan, komunikasi, dan keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik.

Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan seperti tadarus dan salat berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendampingan secara rutin mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya

kegiatan religius.

"Pada awalnya beberapa peserta didik masih perlu diarahkan, tetapi setelah dilakukan secara rutin dan guru ikut mendampingi, mereka mulai terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan." (GPAI-02, wawancara)

Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan sarana ibadah dan konsistensi keterlibatan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah melakukan pengaturan kegiatan, koordinasi, serta evaluasi secara berkala agar program tetap berjalan secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya religius tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola hambatan dan membangun komitmen bersama. Hal ini sejalan dengan Hasibuan et al. (2023) bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengoordinasikan sumber daya pendidikan untuk mendukung keberhasilan budaya religius.

Dengan demikian, kendala dalam implementasi budaya religius menjadi bagian dari proses evaluasi yang mendorong penguatan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius yang berkelanjutan.

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang memiliki posisi strategis dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi dan pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi seluruh warga madrasah. Budaya religius akan lebih mudah terbentuk apabila nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui aturan dan program formal, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata yang ditampilkan oleh pimpinan dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, dan komitmen terhadap pelaksanaan ibadah.

Keteladanan kepala madrasah dan guru menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi budaya religius di MA Al-Irsyad Kandangan. Berdasarkan hasil observasi, kepala madrasah dan guru tidak hanya memberikan arahan mengenai kegiatan keagamaan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program seperti salat berjamaah, penyambutan peserta didik, serta pembiasaan sikap disiplin dan santun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif ketika peserta didik memperoleh contoh nyata dari lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Rifki et al. (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam proses internalisasi karakter religius peserta didik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keteladanan kepala madrasah juga menjadi bagian dari strategi kepemimpinan dalam membangun budaya organisasi. Kepala madrasah yang menunjukkan konsistensi antara kebijakan dan perilaku akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari guru maupun peserta didik. Sebaliknya, kebijakan religius yang tidak didukung oleh keteladanan pimpinan berpotensi hanya menjadi aturan formal tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku warga madrasah. Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala

madrasah dalam membangun budaya religius harus menggabungkan aspek struktural melalui kebijakan dan aspek kultural melalui pemberian contoh secara langsung.

Selain melalui keteladanan, pembangunan budaya religius juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai Islam tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran agama, tetapi menjadi landasan nilai yang dapat diterapkan dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut bertujuan membangun pemahaman peserta didik bahwa ilmu pengetahuan dan nilai keislaman memiliki hubungan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pembelajaran di madrasah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menggunakan ilmu yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran umum, integrasi nilai Islam dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga memberikan penguatan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

Salah satu guru mata pelajaran umum menjelaskan:

"Dalam pembelajaran, kami berusaha memasukkan nilai Islam sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya dalam pelajaran sosial, peserta didik diarahkan memahami pentingnya keadilan dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan dalam pelajaran sains mereka diajak melihat keteraturan alam sebagai bentuk kebesaran Allah." (GMP-01, wawancara)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan melalui pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam penerapannya.

Pendekatan integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan secara khusus, tetapi juga berusaha membentuk cara pandang peserta didik terhadap ilmu secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Wailissa (2022) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam dan sains dapat memperkuat hubungan antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Penelitian Amanda dan Damni (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya sebagai teori yang dipelajari di kelas.

Dengan demikian, keteladanan kepala madrasah dan integrasi nilai Islam pada mata pelajaran umum merupakan dua strategi yang saling berkaitan dalam membangun budaya religius. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai Islam diterapkan dalam perilaku, sedangkan integrasi pembelajaran memberikan pemahaman konseptual mengenai makna nilai tersebut. Kombinasi keduanya memungkinkan madrasah membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan mengenai pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai

Islam pada mata pelajaran umum, dapat dipahami bahwa pembangunan budaya religius di madrasah merupakan proses yang bersifat sistemik dan tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja. Budaya religius terbentuk melalui interaksi antara kepemimpinan kepala madrasah, komitmen tenaga pendidik, lingkungan pendidikan, serta keterlibatan peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki peran sebagai pengarah kebijakan sekaligus penggerak perubahan yang memastikan bahwa nilai-nilai religius menjadi bagian dari budaya organisasi madrasah.

Strategi pembiasaan berfungsi sebagai tahap awal dalam membentuk perilaku religius peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Sementara itu, keteladanan kepala madrasah dan guru memberikan penguatan melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Adapun integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum memperluas pemahaman bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi nilai dasar dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga strategi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara aspek perilaku, keteladanan, dan pemaknaan nilai.

Temuan konseptual ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa budaya religius dalam lembaga pendidikan Islam membutuhkan kepemimpinan strategis yang mampu menghubungkan visi madrasah dengan praktik pendidikan sehari-hari. Fauzi dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya religius melalui manajemen program, penguatan kebijakan, dan koordinasi seluruh sumber daya pendidikan. Hal serupa dikemukakan Hasibuan et al. (2023) bahwa keberhasilan budaya religius dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam membangun sistem yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, budaya religius bukan hanya hasil dari kegiatan keagamaan, tetapi merupakan hasil dari proses manajemen pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa budaya religius di MA Al-Irsyad Kandangan terbentuk melalui hubungan antara kebijakan kepala madrasah, keterlibatan guru, dan praktik pembelajaran. Ketiga strategi tersebut, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai Islam, tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling memperkuat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi kepala madrasah dalam merancang program penguatan karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan seremonial, tetapi juga membangun kebiasaan dan nilai yang melekat dalam kehidupan warga madrasah. Bagi guru, integrasi nilai Islam pada mata pelajaran umum dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang menghubungkan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, strategi ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan budaya sekolah yang religius, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan sintesis tersebut, model konseptual pembangunan budaya religius melalui strategi kepala madrasah dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan hasil penelitian (2026).

Gambar 4.1 Model Konseptual Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MA Al-Irsyad Kandungan

Model tersebut menunjukkan bahwa Kepala madrasah menjadi pusat penggerak yang berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius. Melalui perpaduan strategi struktural dan kultural, madrasah dapat membangun budaya religius yang tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan proses pembelajaran seluruh warga madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MA Al-Irsyad Kandungan dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, keteladanan diwujudkan melalui perilaku kepala madrasah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, sedangkan integrasi nilai Islam diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran umum. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan latar belakang peserta didik, kedisiplinan, keterbatasan sarana, dan konsistensi keterlibatan warga madrasah, kepala madrasah mampu mengatasinya melalui koordinasi, pendampingan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan budaya religius tidak hanya bergantung pada program keagamaan, tetapi juga pada kepemimpinan kepala madrasah

yang mampu mengintegrasikan kebijakan, keteladanan, dan proses pembelajaran dalam membangun budaya madrasah yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhelmi, Destriyati, Jumiaty, Mulyani, S., Harto, K., & Handayani, T. (2024). Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Musi Banyuasin. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(4), 460–467. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i4.16977>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021, November 10). *The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education*. arXiv.org. <https://arxiv.org/abs/2111.05991v1>
- Amanda, A., & Damni, A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Integrasi Nilai-nilai Islam pada Mata Pelajaran Umum. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 11(1), 103–114. <https://doi.org/10.53565/pssa.v11i1.1367>
- Faadhilaha, D. P., Pardi, M. H. H., & Evendi, E. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika: (Studi Kasus MTs Putri Al-Ishlahuddiny Kediri). *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 49–63. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v4i2.877>
- Fauzi, A., & Yusuf, S. M. (2021). MANAJEMEN STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(02), 213–227. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.409>
- Hamid, A. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(II), 70–81. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v13iII.610>
- Hariyanto, S. M., & Nisa', K. (2023). Religious Culture Development through the Headmaster Leadership. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v3i1.1301>
- Hasibuan, L., Dasopang, M. D., & Zulhammi, Z. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Se Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13524–13531. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8546>
- Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic Character through Four Integrated Mechanisms in Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study of PGSD Students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Mawardi, M., Hambali, H., & Hidayat, H. (2023). Building Madrasah Work Culture through Transformative Leadership Based on Religious. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 506–520. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4697>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>
- Mubin, M. F. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 berbasis Edutainment. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 123–133. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i2.4633>

- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Ningsih, I. R., Darim, A., Srinio, F., & Jannah, S. (2025). Principal's Leadership Strategies in Enhancing Students' Religious Competence: A Case Study at Madrasah Aliyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 82–92. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.999>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Nurjanah, N., Anapiah, A., Ainiyah, N., & Nurjunaedah, N. (2024). Islamic Education Leadership and Character Building: Exploring the Role of Charisma in Madrasah Ibtidaiyah Management. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2), 251–275. <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44816>
- Reis-Andersson, J. (2024). Leading the digitalisation process in K–12 schools – The school leaders' perspective. *Education and Information Technologies*, 29(3), 2585–2603. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11935-x>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Sholihah, H., Syukur, F., Ismail, I., Zaenurrosyid, Z., & Hussin, Z. (2023). Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1090–1103. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6698>
- Sriwahyuni, E., Syufyarma, S., & Nellitawati, N. (2026). Building a Religious and Innovative Organizational Culture: Transformative Leadership Practices of Madrasah Principals. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 187–197. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1930>
- Subaidi, S., Wahab, A., Sukarman, S., Isrohrawati, I., & Haq, M. D. (2025). AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH LEADERSHIP IN ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 216–235. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10487>
- Wailissa, Z. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 92–105. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.3289>
- Yaqin, M. A., & Sholehudin, S. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2213–2221. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6304>